

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Objek Penelitian

Seperti yang dikemukakan oleh Sugiyono (2010: 38) yang menjelaskan bahwa “objek penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, objek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya”. Penelitian kualitatif dilakukan pada objek yang alamiah. Menurut Sugiyono (2012: 14) “objek yang alamiah adalah objek yang berkembang apa adanya, tidak dimanupilasi oleh peneliti dan kehadiran peneliti tidak begitu mempengaruhi dinamika pada objek tersebut”.

Berdasarkan pengertian diatas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa objek penelitian merupakan sasaran ilmiah yang bertujuan untuk mendapatkan suatu data sehingga dapat diolah dan dijadikan suatu hasil atau kesimpulan suatu penelitian. Pada penelitian ini yang menjadi objek penelitian adalah peningkatan kualitas audit. Penelitian ini dilakukan dengan melakukan wawancara kepada narasumber yang ahli di bidangnya mengenai Bagaimana upaya yang dilakukan KAP X dalam meningkatkan kualitas audit pada implementasi penugasan audit laporan keuangan.

3.2. Metode Penelitian

3.2.1. Desain Penelitian

Moleong (2007: 6) mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai berikut:

Penelitian kualitatif yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku,

persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain, secara holistik dan dengan cara mendeskripsikan dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Format deskriptif kualitatif studi kasus tidak memiliki ciri seperti air (menyebar di permukaan), tetapi memusatkan diri pada suatu unit tertentu dari berbagai fenomena. Dari ciri yang demikian memungkinkan studi ini dapat amat mendalam dan demikian bahwa kedalaman data yang menjadi pertimbangan dalam penelitian model ini (Burhan Bungin, 2010: 68). Dengan desain penelitian menggunakan deskriptif kualitatif, penulis mengharapkan dapat menggali lebih dalam upaya yang dilakukan KAP X dalam meningkatkan kualitas audit pada implementasi penugasan audit.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif atau naturalistik karena dilakukan pada kondisi yang alamiah. Sugiyono (2013) mengemukakan bahwa metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi.

Obyek alamiah yang dimaksud oleh Sugiyono (2013) adalah obyek yang apa adanya, tidak dimanipulasi oleh peneliti sehingga kondisi pada saat peneliti memasuki obyek, setelah berada di obyek dan setelah keluar dari obyek relatif tidak berubah. Jadi selama melakukan penelitian mengenai kebermaknaan hidup penyandang disabilitas yang berwirausaha ini peneliti sama sekali tidak mengatur

kondisi tempat penelitian berlangsung maupun melakukan manipulasi terhadap variabel.

Metode kualitatif menurut Creswell (1998) adalah suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia. Peneliti membuat suatu gambaran kompleks, meneliti kata-kata, laporan terinci dari pandangan responden dan melakukan studi pada situasi yang alami. Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2007) menyebutkan metode kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.

Karakteristik pokok yang menjadi perhatian dalam penelitian kualitatif adalah terhadap makna. Dalam hal ini penelitian naturalistik tidak peduli terhadap persamaan dari obyek penelitian melainkan sebaliknya mengungkap tentang pandangan tentang kehidupan dari orang yang berbeda-beda. Pemikiran ini didasari pula oleh kenyataan bahwa makna yang ada dalam setiap orang berbeda-beda. Oleh karena itu, tidak mungkin untuk mengungkap kenyataan yang ada dalam diri orang yang unik itu menggunakan alat lain kecuali manusia sebagai instrumen.

Dengan menggunakan metode kualitatif ini, realitas atau fenomena mengenai kebermaknaan hidup pada penyandang disabilitas fisik yang berwirausaha akan dipandang sebagai suatu hasil konstruksi pemikiran yang dinamis dan penuh makna. Hal tersebut sesuai dengan teori dari Sugiyono (2013)

yang menyebutkan bahwa realitas dalam metode penelitian kualitatif merupakan konstruksi dari pemahaman terhadap semua data dan maknanya.

Berdasarkan teori Frankl (1969) yang menyebutkan bahwa tidak ada makna hidup yang bersifat umum atau sama antara manusia melainkan makna unik yang berasal dari situasi-situasi individual, maka ketika peneliti melakukan penelitian mengenai kebermaknaan hidup penyandang disabilitas fisik ini digunakan pendekatan fenomenologi. Hal ini sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Moleong (2007) yaitu peneliti dalam pandangan fenomenologis berusaha memahami arti peristiwa dan kaitan-kaitannya terhadap orang-orang yang berada pada situasi tertentu.

Fenomenologi tidak memungkiri bahwa seorang peneliti tidak dapat dilepaskan dari prasangka atau asumsi-asumsinya. Namun di sisi lain, fenomenologi memiliki ciri khas, yaitu gejala yang hendak diselidiki haruslah berupa gejala yang “murni” atau “asli” (Abidin, 2007). Artinya, gejala tersebut jangan dicampurbaurkan dengan gejala lain yang tidak berhubungan, atau diintervensi oleh interpretasi-interpretasi lain yang berasal dari kebudayaan, kepercayaan, atau bahkan dari teori-teori dalam ilmu pengetahuan yang telah kita miliki sebelumnya. Realitas dalam fenomenologi tidak lain adalah gejala pertama, murni dan asli. Syarat utama bagi keberhasilan penggunaan metode fenomenologis adalah membebaskan diri dari praduga-praduga atau pengandaian-pengandaian. (Misiak & Sexton, 2005) .

Dalam Kuswarno (2009) disebutkan bahwa fenomenologi bertujuan untuk mengetahui dunia dari sudut pandang orang yang mengalaminya secara langsung

dan berkaitan dengan sifat-sifat alami pengalaman manusia, dan makna yang dilekatkan padanya. Obyek kajian dari fenomenologi adalah kenaikan kualitas audit pada KAP X.

3.2.2. Sumber Data dan Teknik Pengumpulan Data

3.2.2.1. Sumber Data

Menurut Lofland dan Lofland (1984: 47) dalam Moleong (2010: 157) sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata, dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Kata-kata dan tindakan didapatkan dari narasumber yang bersangkutan dengan faktor yang menyebabkan menurunnya kualitas audit dan upaya yang dilakukan oleh KAP X dalam meningkatkan kualitas audit.

Sumber data merupakan bagian yang sangat penting dalam suatu penelitian, karena apabila sumber data berpengaruh langsung terhadap kualitas penelitian. Sumber data yang digunakan adalah sumber data primer. Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian, dalam hal ini peneliti memperoleh data atau informasi langsung dengan menggunakan instrumen-instrumen yang telah ditetapkan (Wahyu Purhantara, 2010: 79).

3.2.2.2. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan wawancara mendalam (*in-depth interview*), observasi, dan dokumen. Seperti yang dikemukakan oleh Sugiyono (2012: 402) bahwa teknik pengumpulan data dibagi

menjadi empat macam, yaitu observasi, wawancara, dokumentasi dan gabungan/triangulasi.

1. Wawancara

Wawancara yaitu proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman (*guide*) wawancara, dimana pewawancara dengan informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relatif lama. Dengan demikian, kekhasan wawancara mendalam adalah keterlibatannya dalam kehidupan informan (Burhan Bungin, 2010: 108).

Dalam proses wawancara, para informan mengetahui bahwa mereka sedang diwawancarai dan mengetahui pula apa maksud dan tujuan wawancara itu, atau biasa disebut dengan wawancara terbuka (Moleong, 2007: 189). Sebelum melaksanakan wawancara mendalam, peneliti terlebih dahulu membuat kesepakatan dengan narasumber mengenai tempat dan waktu untuk melaksanakan wawancaranya.

Esterberg (2002) dalam Sugiyono (2012: 412) mengemukakan beberapa macam wawancara, yaitu wawancara terstruktur, semiterstruktur, dan tidak terstruktur. Dalam penelitian ini jenis wawancara yang digunakan adalah wawancara tidak terstruktur yaitu wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis besar yang akan ditanyakan. Wawancara

dan diskusi yang tidak terstruktur, tidak terjadwal, dan dilakukan sedemikian rupa sehingga dalam memberikan informasi, para informan tidak cenderung mengolah atau mempersiapkan informasi tersebut lebih dulu, serta dapat memberikan penjelasan apa adanya.

Penentuan informan penelitian dengan menggunakan cara *key person*. Memperoleh informan penelitian melalui *key person* karena telah memahami informasi awal tentang objek penelitian maupun informan penelitian. *Key person* ini adalah tokoh formal atau tokoh informal (Burhan Bungin, 2010: 77).

Individu-individu yang akan menjadi informan pada penelitian ini adalah para auditor yang terjun langsung dalam melakukan kegiatan audit dan telah berpengalaman cukup lama, mulai dari tingkat Partner, Supervisi, Auditor Senior hingga Auditor Junior.

Tabel 3.1
Daftar Partisipan Wawancara Penelitian

No.	Partisipan	Jumlah	Alasan Pemilihan
1	Partner	1	Bertanggung jawab dalam menentukan Opini Laporan Audit.
2	Supervisor	1	Ahli dalam memeriksa laporan audit sebelum di serahkan kepada partner KAP.
3	Auditor Senior	2	Berperan dalam kegiatan di lapangan yang bertugas langsung dalam melaksanakan audit.
4	Auditor Junior	2	Berperan dalam kegiatan di lapangan membantu auditor senior.

Peneliti juga telah mempersiapkan pertanyaan dalam mencari data yang berhubungan dengan rumusan masalah dalam penelitian ini. Peneliti akan meminta kesediaan dari partisipan untuk dapat melakukan wawancara.

2. Observasi

Nasution (1988) dalam Sugiyono (2012: 403) menyatakan bahwa, observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Dengan melakukan observasi, peneliti dapat mengetahui lebih dalam mengenai masalah yang sedang diamati. Observasi yang akan dilakukan peneliti dalam penelitian ini adalah observasi partisipatif, yaitu dengan *active participation*.

Dalam observasi *active participation* ini peneliti datang ke tempat kegiatan orang diamati, serta terlibat dalam kegiatan tersebut. Observasi dilakukan di Kantor Akuntan Publik (KAP) untuk mencari informasi yang dibutuhkan.

3. Dokumentasi

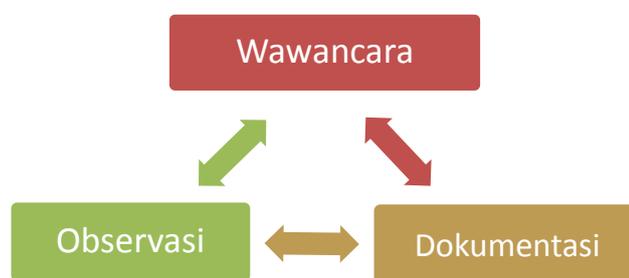
Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Oleh karena itu dokumen sangat diperlukan dalam menunjang penelitian, dokumen-dokumen tersebut diantaranya adalah rekaman hasil wawancara antara peneliti dengan pihak-pihak terkait yang diwawancarai dan dokumen secara tertulis yang berisi pertanyaan dari peneliti terhadap pihak-pihak terkait. Hal ini dilakukan pula sebagai penunjang dan bukti konkret hasil dari penelitian yang dilakukan oleh

peneliti. Dokumen yang akan diminta oleh peneliti berupa data jumlah klien yang ada di KAP, pembuatan surat tugas, Tanggal mulai Audit hingga Tanggal terbit opini audit oleh partner dan nilai kontrak setiap klien KAP.

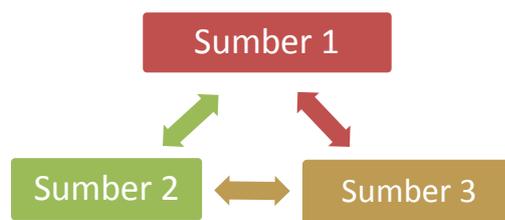
4. Triangulasi

Menurut Sugiyono (2012:241), Triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Bila peneliti melakukan pengumpulan data dengan triangulasi, maka sebenarnya peneliti mengumpulkan data yang sekaligus menguji kredibilitas data, yaitu mengecek kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data.

Triangulasi teknik, berarti peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapat data dari sumber yang sama. peneliti menggunakan observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi untuk sumber data yang sama secara serempak. Triangulasi sumber berarti, untuk mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama. Dapat digambarkan seperti pada gambar dibawah ini:



Gambar 3.1
Triangulasi dengan teknik



Gambar 3.2
Triangulasi dengan sumber

3.2.3. Instrumen Penelitian

Ciri khas penelitian kualitatif tidak dapat dipisahkan dari pengamatan berperan serta, namun peranan penelitilah yang menentukan keseluruhannya. Sehingga yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri. Dalam menjalankan penelitian tersebut, peneliti diharapkan memahami metode penelitian kualitatif, menguasai wawasan terhadap bidang yang diteliti, dan kesiapan peneliti dalam memasuki objek penelitian, baik secara akademik maupun logistiknya.

Nasution (1998) dalam Sugiyono (2011: 306) menyatakan bahwa:

Dalam penelitian kualitatif, tidak ada pilihan lain daripada menjadikan manusia sebagai instrumen penelitian utama. Alasannya ialah bahwa, segala sesuatunya belum mempunyai bentuk yang pasti. Masalah, fokus penelitian, prosedur penelitian, hipotesis yang digunakan, bahkan hasil yang diharapkan, itu semuanya tidak dapat ditentukan secara pasti dan jelas sebelumnya. Segala sesuatu masih perlu dikembangkan sepanjang penelitian itu, tidak ada pilihan lain dan hanya peneliti itu sendiri sebagai alat satu-satunya yang dapat mencapainya.

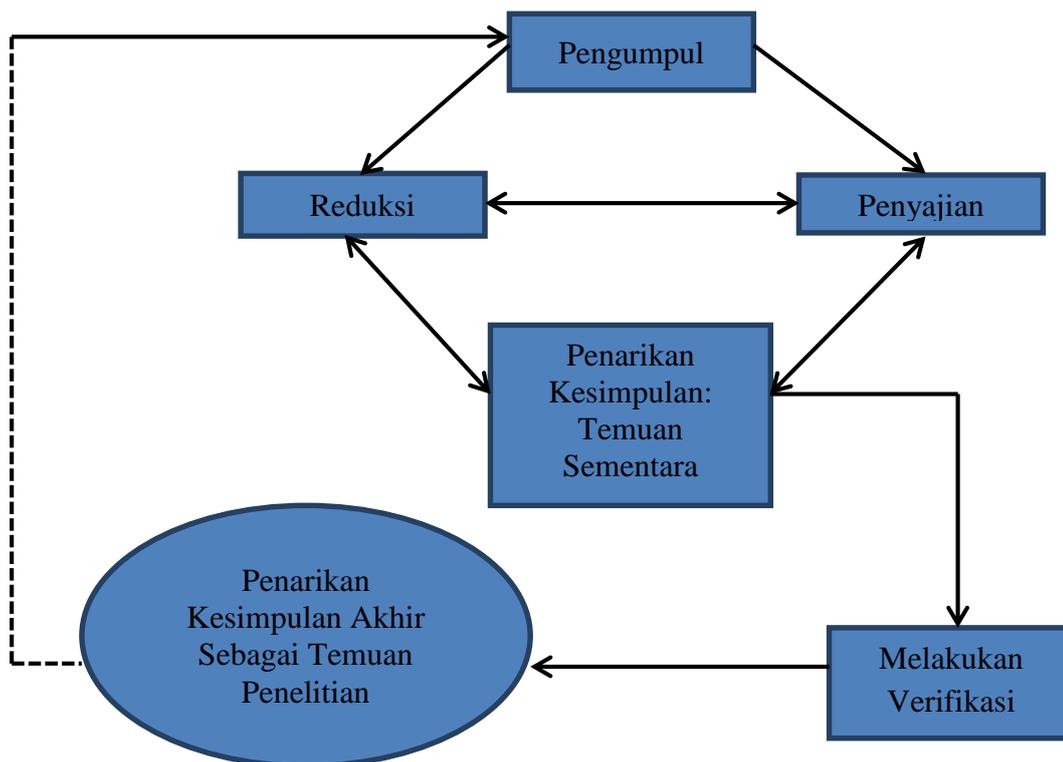
Berdasarkan pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian kualitatif pada awalnya belum jelas dan pasti. Peneliti kualitatif sebagai *human instrument*, berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai

sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya. Supaya hasil wawancara dapat terekam dengan baik, dan peneliti memiliki bukti telah melakukan wawancara kepada informan atau sumber data, maka peneliti memerlukan alat-alat seperti buku catatan, *tape recorder*, dan kamera.

3.2.4. Teknis Analisis Data

Sugiyono (2011: 335) menjelaskan bahwa analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

Dalam penelitian ini penulis menganalisis data menggunakan model Miles and Huberman (1984). Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Miles and Huberman (1984) dalam Sugiyono (2011: 337) mengemukakan bahwa ‘aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh’. Analisis data yang digunakan yaitu menggunakan model interaksi menurut Miles dan Huberman (1992) dalam Luqman Hakim (2007) sebagaimana gambar berikut ini :



Sumber: Miles dan Huberman (1992) dalam Luqman Hakim (2007)

Gambar 3.3
Model Interaksi Analisis Data

1. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Setelah memperoleh data dari penelitian di lapangan peneliti harus memilih data yang benar-benar akan dipergunakan, hal ini disebabkan data yang diperoleh di lapangan tentu sangat banyak dan tidak semua data yang diperoleh merupakan data yang dibutuhkan. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan. Dalam mereduksi data, peneliti akan memfokuskan pada hasil wawancara yang masuk kepada kode yang

telah ditetapkan antara lain perencanaan, *internal Control*, Program Audit, prosedur audit.

2. *Data Display* (Penyajian Data)

Miles and Huberman (1984) dalam Sugiyono (2011: 341) menyatakan '*the most frequent form of display data for qualitative resesarch data in the past has been narrative tex*'. Artinya yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Selain itu, penyajian data berupa bagan, *flowchart*, tabel ataupun grafik akan peneliti sajikan apabila diperlukan dalam proses penyajian data.

Jika ternyata data yang disajikan telah teruji kebenarannya dan telah sesuai, maka dapat dilanjutkan pada tahap penarikan kesimpulan. Namun jika ternyata data yang disajikan belum sesuai dan belum dapat ditarik kesimpulan, maka dilakukan reduksi kembali bahkan tidak menutup kemungkinan untuk menjaring data baru.

3. Penarikan Kesimpulan: Temuan Sementara

Sejak awal proses pengumpulan data di lapangan peneliti dimungkinkan untuk menarik kesimpulan. Pada saat peneliti memberi arti atau memaknai data-data yang diperoleh baik melalui observasi ataupun hasil wawancara berarti peneliti telah menarik kesimpulan. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya.

4. Melakukan Verifikasi

Setelah dilakukan reduksi data secara berulang dan diperoleh kesesuaian dengan penyajian data, kemudian kesimpulan-kesimpulan sementara disempurnakan melalui verifikasi, maka dapat ditarik kesimpulan akhir yang merupakan temuan-temuan penelitian.

5. Penarikan Kesimpulan Akhir Sebagai Temuan Penelitian

Setelah temuan-temuan sementara dilakukan verifikasi melalui teknik-teknik pengecekan keabsahan temuan penelitian, selanjut dirumuskan simpulan temuan-temuan yang merupakan hasil-hasil penelitian, kemudian diabstraksikan ke dalam proposisi-proposisi. Apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel (Sugiyono, 2011: 345). Namun apabila temuan penelitian ini dirasa belum cukup kredibilitas, dapat dilakukan perpanjangan pengamatan. Dengan perpanjangan pengamatan, berarti peneliti kembali ke lapangan, melakukan pengamatan, wawancara lagi dengan sumber data yang pernah ditemui maupun yang baru.

3.2.5. Pengujian Kredibilitas Data

Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif menurut Sugiyono (2012: 458) meliputi uji *credibility* (validitas internal), *transferability* (validitas eksternal), *dependability* (reliabilitas), dan *confirmability* (obyektivitas). Ada bermacam-

macam cara pengujian kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif antara lain dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus negatif, dan *member check* (Sugiyono, 2012: 460). Dalam pengujian kredibilitas data dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan pengujian *credibility* (validitas internal) dengan menggunakan teknik triangulasi.

Wiliam Wiersma (1986) dalam Sugiyono (2011: 372) menjelaskan '*triangulation is qualitative cross-validation. It assesses the sufficiency of the data according to the convergence of multiple data sources or multiple data collection procedures*'. Dimana triangulasi dalam pengujian kredibilitas data dilakukan dengan pengecekan data dari berbagai sumber, berbagai cara, dan berbagai waktu. Dalam pengujian kredibilitas data pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik triangulasi dengan sumber dan triangulasi teknik

1. Triangulasi sumber

Triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif (Patton, dalam Moleong (2007: 330). Dengan teknik ini peneliti menguji kredibilitas data melalui mengecek data yang telah diperoleh di lapangan dari beberapa sumber. Setelah data dianalisis oleh peneliti maka akan dihasilkan suatu kesimpulan dengan adanya kesamaan pendapat beberapa sumber, baik informan yang berbeda profesi, maupun informan yang memiliki profesi yang sama, contohnya antar auditor.

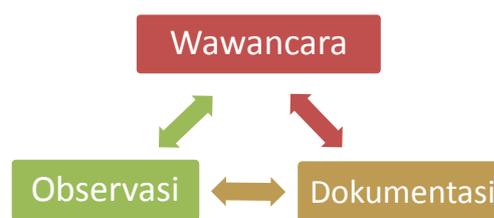


Sumber: Sugiyono (2011: 372) dengan data diolah

Gambar 3.4
Triangulasi dengan Sumber

2. Triangulasi teknik

Triangulasi teknik digunakan untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Bila dengan tiga teknik pengujian kredibilitas data tersebut, menghasilkan data yang berbeda-beda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut dengan sumber data yang bersangkutan atau yang lain.



Sumber: Sugiyono (2011: 372) dengan data diolah

Gambar 3.5
Triangulasi dengan teknik